

**PENGARUH METODE *COLLABORATIVE LEARNING ASSESSMENT THROUGH
DIALOGUE (CLAD)* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
ANAK TUNARUNGU DI SURAKARTA**

**Oleh: Mohammad Anwar
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: anwar@fkip.uns.ac.id**

ABSTRAK

Manusia dapat berbicara diawali dengan proses mendengar. Melalui indera pendengaran, manusia menerima berbagai informasi yang kemudian diproses oleh otak. Selanjutnya, manusia memberikan respon terhadap informasi tersebut dengan gerakan, suara, atau bicara. Sehingga, gangguan/kelainan terhadap indera pendengaran seseorang akan berdampak terhadap kemampuan menerima informasi dan komunikasi. Hal tersebut terjadi pada tunarungu yang mengalami keterbatasan/ kehilangan kemampuan pendengaran.

Berdasarkan studi pendahuluan, tunarungu mengalami berbagai hambatan dalam penerimaan informasi dan komunikasi. Tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami dan mengkomunikasikan makna suatu kata atau kalimat. Padahal kata dan kalimat merupakan sarana utama dalam proses komunikasi. Kegagalan dalam memahami maksud yang disampaikan guru, dapat menyebabkan tujuan pendidikan sulit tercapai.

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman tunarungu dengan metode Collaborative Learning Assessment Through Dialogue (CLAD). Selanjutnya, penelitian menggunakan desain eksperimen semu Matching Pretest-Posttest Control Group Design. Subjek penelitian dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data penelitian kemudian dianalisis dengan analisis statistik non parametrik Wilcoxon Signed Rank Test.

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa Z hitung -2,0318 dengan probabilitas 0,0419. Oleh karena nilai probabilitas dari Z hitung lebih kecil dari probabilitas kesalahan 5 % ($\alpha = 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu yang mengikuti pembelajaran dengan metode CLAD mengalami peningkatan yang signifikan.

Kata Kunci: CLAD, tunarungu, membaca pemahaman

ABSTRACT

Human able to speak when they first learn is hearing. Through hearing sense, human receives various information will be process by brain. Furthermore, human give response toward the information by movement, voice or speak. The disturbance or impairment toward hearing sense of will be impact into the capability of person to receive information and communication. This problem would be happen to person with hearing impairment, who has limited or loss in their capability of hearing.

Based from background study, person with hearing impairment will have obstacle experience in receiving information and communication. Person with hearing impairment will have difficulties in understanding and communicating the meaning of the word or sentence. Besides, the word and sentence is main media in process of communication. Failure in understanding the meaning by the teacher, make the purpose of education will be difficult to reach it.

The purpose of research is to increase capability of reading comprehension of hearing impairment with Collaborative Learning Assessment through Dialogue (CLAD) method. Research was using Matching-Pretest-Posttest Control Group Design, as apparent experiment design. Subject

of research divided into experiment group and control group. The Data of research will be analyze by statistic analysis non parametric Wilcoxon Signed Rank Test.

Based from the result of analysis, The data was obtained is score Z is 2,0318 with the probability is 0,0419. Because the score of probability Z is smaller than error probability 5 % ($\alpha = 0,05$).The conclusion is children with hearing impairment who got the learning with CLAD method have significant increase.

Keywords: CLAD, hearing impairment, reading comprehension

Pendahuluan

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah berpedoman pada kurikulum. Kurikulum merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam pembelajaran, guru menggunakan berbagai sumber belajar untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang diuraikan dalam bentuk Standar Kompetensi (KD) dan Kompetensi Dasar (KD). Sumber belajar yang pasti digunakan adalah buku. Secara umum, buku yang digunakan di sekolah yaitu buku pelajaran dan buku latihan.

Aktivitas membaca dilakukan untuk mengetahui isi buku. Hasil penelitian Watson (2002) menemukan bahwa 81,3 % pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses membaca. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa ada beberapa jenis ketrampilan membaca, meliputi: membaca intensif, membaca kritis, membaca pemahaman, membaca cepat, membaca indah, membaca tehnik, dan membaca praktis. Seorang siswa harus memiliki kemampuan membaca pemahaman untuk dapat menyerap pengetahuan yang ada di dalam buku pelajaran dan latihan.

Kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu kemampuan untuk

memahami informasi atau wacana yang disampaikan pihak lain melalui tulisan. Proses pemahaman informasi tersebut berlangsung melalui kerjasama pengidentifikasian bacaan melalui indera penglihatan (mata) dan pelafalan kata atau kalimat yang menuju pada pemahaman informasi oleh pembaca. Interpretasi orang pada tulisan yang dibaca akan berbeda-beda sesuai tingkat pengalamannya. Kesalahan dalam memahami materi bacaan dapat menyebabkan komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, maka seorang siswa harus memiliki ketrampilan membaca pemahaman untuk dapat memahami maksud yang tercantum dalam buku pelajaran dan latihan.

Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi sulit untuk dipahami anak tunarungu. Tunarungu merupakan individu yang mengalami keterbatasan / kehilangan pendengaran sehingga mengganggu kemampuan bahasa dan bicara. Akibatnya, tunarungu mengalami hambatan dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakmampuan tunarungu dalam menerima informasi dengan indera pendengaran secara “utuh” berdampak terhadap ketidaktepatan dalam memahami

suatu tulisan, percakapan, dan kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar.

Guru yang menyampaikan materi pelajaran bagi anak tunarungu harus mampu membedakan antara tunarungu yang hanya membeo dengan tunarungu yang memang dapat membaca. Selanjutnya, guru juga dituntut mampu memberikan pemahaman materi pelajaran secara “utuh” bagi tunarungu. Karena pada dasarnya, tunarungu memiliki tingkat intelegensi sama dengan anak normal yang sebaya. Meskipun, memerlukan metode pembelajaran yang tepat serta waktu yang lebih lama dalam pemahaman materi pelajaran.

Perkembangan IPTEKS bersifat dinamis. Ada berbagai jenis pendekatan, metode, dan media ajar yang sangat membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Sebagian besar SLB telah memiliki media pembelajaran seperti LCD, laptop, perlengkapan terapi dan kegiatan praktek siswa. Namun, sumber daya manusia yang berkembang tidak selaras dengan IPTEKS menyebabkan pemanfaatannya tidak maksimal.

Hasil penelitian Sandi dan Parsaroan (2010) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sebesar 64,5 %. Senada dengan hasil penelitian Sue (2007), menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif 36,5 % lebih efektif daripada pembelajaran secara konvensional. CLAD merupakan salah satu jenis pembelajaran kolaboratif. Fitch and Hulglin (2007) mengemukakan bahwa CLAD

merupakan metode yang didesain untuk memberikan perlindungan dari konflik kognitif yang berarti mencapai level tertinggi dalam pembelajaran. Pertanyaan ulangan disampaikan guru dalam bentuk dialog/diskusi untuk memecahkan masalah. Sehingga siswa menerima umpan balik dengan segera, membuat pemahaman yang lebih baik dari materi sebelum berlanjut ke topik selanjutnya. Namun, metode CLAD belum diimplementasikan dalam pembelajaran bagi tunarungu di sekolah.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka dilakukan penelitian dengan menggunakan metode *Collaborative Learning Assessment Through Dialogue* (CLAD) bagi siswa tunarungu di Surakarta. Fokus penggunaan CLAD adalah untuk mengatasi masalah tunarungu yaitu kemampuan membaca pemahaman yang rendah.

Metodologi

Penelitian dilaksanakan di SLB bagian B wilayah Surakarta. Subjek penelitian dibagi menjadi kelompok eksperimen sejumlah 6 siswa dan kelompok kontrol sejumlah 6 siswa. Penelitian menggunakan desain eksperimen semu *Matching Pretest-Posttest Control Group Design* untuk menguji pengaruh penggunaan metode CLAD dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman tunarungu. Selanjutnya, prosedur pembelajaran CLAD sebagai berikut. (1) Identifikasi dari tiga level materi membaca, (2) Guru menyediakan tiga tingkatan buku teks dalam lingkup membaca, pengetahuan,

dan pembelajaran sosial, seperti sebuah jadwal dari standar membaca, (3) Guru membuat kelompok yang terdiri dari 2 siswa tunarungu, yang terdiri dari campuran siswa tunarungu yang memiliki kemampuan membaca yang berbeda-beda, (4) Guru memulai dengan meninjau kembali proses dan mengingatkan kembali siswa tentang kemampuan dalam hal kolaboratif yang terdaftar dalam tiap kelas. Kemampuan ini meliputi: 1) berbicara gantian menggunakan media dan sumber belajar, 2) jika siswa tidak setuju, bilang tidak dan jelaskan mengapa, 3) ketika seseorang tidak setuju, siswa mencoba untuk mengerti alasannya apa, 4) lihat kembali pada bacaan, 5) memuji satu sama lain untuk ide yang baik dan sudah mendengarkan dengan baik, (5) Dalam pengenalan bacaan dan berusaha menarik minat siswa dan berpikir tentang materi, mereka akan menemukan prediksi sementara, (6) Setiap grup ditanya untuk diminta persetujuannya dan melaporkan jawaban masing-masing, (7) Kemudian semua siswa diminta membaca bersama-sama. Setelah itu, siswa diminta untuk melengkapi 5 pertanyaan tentang soal pilihan ganda sendiri atau secara individu, (8) Setelah selesai, jawaban dikumpulkan dan mereka menyelesaikan ulangan yang sama sebagai bagian dari anggota kelompok. Selama masa ini, tunarungu dinilai untuk mengidentifikasi jawaban yang benar. Sehingga tunarungu menerima nilai individu juga nilai kelompok.

Penelitian diawali dengan melakukan *pretest* untuk mendapatkan data kemampuan awal tunarungu dalam ketrampilan membaca

pemahaman. Selanjutnya, *treatment* pembelajaran bagi tunarungu dilakukan dengan menggunakan metode CLAD. *Posttest* diberikan setelah *treatment* selesai. Hasil *pretest* dan *posttest* dibandingkan untuk mendapatkan hasil penelitian. Data penelitian dianalisis dengan analisis statistik non parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*. *Software* yang digunakan dalam analisis data adalah SPSS versi 18.

Desain penelitian disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. *Matching Pretest-Posttest Control Group Design*

Groups	Pre test	Treatment	Post Test
Experiment Groups	Te1	X	Te2
Controll Groups	Tk1	-	Tk2

Keterangan :

Te1, Tk1 :pretest

X :treatment

Te2, Tk2 :posttest

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis SPSS versi 18, pada kelompok kontrol terdapat rerata 17,59. Sedangkan pada kelompok eksperimen didapat rerata 18,59. Uji pembeda *Independent Samples Correlation* sebelum adanya *treatment* penerapan metode CLAD dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Dari penghitungan tersebut, ditemukan besarnya perbedaan kedua kelompok penelitian sebesar -1,17 dengan signifikansi 0,27. Probabilitas kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$) lebih kecil daripada

0,27 maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya, tidak ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan diantara kedua kelompok penelitian. Sebelum mendapatkan treatment dengan metode CLAD.

Nilai *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dibandingkan dan didapatkan nilai Z hitung sebesar -0,753 (probabilitas 0,455). Maka tidak ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol yang signifikan antara sebelum dan sesudah penelitian dengan menggunakan metode konvensional. Sedangkan nilai *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dibandingkan dan didapatkan nilai Z hitung sebesar -2,630 (probabilitas 0,009). Karena probabilitas Z hitung lebih kecil dari probabilitas kesalahan (5% atau $\alpha = 0,05$), maka ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara sebelum dan sesudah treatment dengan metode CLAD. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, karena ada perbedaan yang signifikan nilai *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tidak mudah mengembangkan kemampuan membaca pemahaman tunarungu. Ketidakmampuan dalam menerima informasi secara “utuh” melalui indera pendengaran menyebabkan hambatan. Hambatan tersebut menyebabkan tunarungu tertinggal dalam 3 (tiga) aspek penting komunikasi yaitu membaca, menulis, dan berbicara. Diperlukan layanan pendidikan khusus yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa tunarungu. Selain itu, keterbatasan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu

menyebabkan daya abstraksi rendah. Sehingga tunarungu terpaku pada segala sesuatu yang bersifat konkret. Maka, guru harus mampu memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang lebih konkret dan mudah dipahami tunarungu. Salah satunya, guru SLB atau sekolah inklusif dapat menggunakan metode CLAD untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak tunarungu. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test* ditemukan bahwa metode CLAD berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman tunarungu di Surakarta. Selanjutnya, kemampuan berbicara tunarungu akan berkembang seiring dengan kemampuan berbahasa.

Metode CLAD menggabungkan sumber belajar, media teknologi dan informasi, serta pengalaman belajar yang nyata bagi tunarungu untuk lebih memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Melalui metode CLAD, tunarungu diberikan kesempatan untuk meningkatkan keberanian dalam berpendapat dan mengajukan keberatan apabila tidak setuju dengan pendapat kelompok.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian yang dilakukan telah membuktikan bahwa penerapan metode CLAD berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman tunarungu di Surakarta.
2. Tunarungu tertinggal dalam 3 (tiga) aspek penting komunikasi yaitu membaca, menulis, dan berbicara. Namun dengan

layanan pendidikan khusus yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik tunarungu, maka kemampuan komunikasi tunarungu juga bisa dikembangkan secara optimal.

3. Kemampuan membaca pemahaman tunarungu yang baik dapat menjadikan proses pembelajaran di kelas dapat berjalan secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara Leigh Smith and Jean T. MacGregor. 2007. *What is Collaborative Learning?* Dalam *Washington Center for Improving the Quality of Undergraduate Education*. Washington: Washington Center
- Snow, Catherine.2002. *Reading for Understanding: toward a research and development program in reading comprehension*. Santa Monica: RAND.
- Dwi Wahuningsih.2009. *Cooperatif Learning*. Jakarta: Gramedia
- E. Frank Fitcha and Kathleen M. Hulgib. 2008. *Achieving inclusion through CLAD: Collaborative Learning Assessment through Dialogue* dalam *International Journal of Inclusive Education* volume 12 nomor 4. London: Routledge
- Hartej, Gill and Graeme, Chalmers.2006. *Documenting Diversity: an Early Portrait of a Collaborative Teacher Education Initiative* dalam *Journal of Research in Special Educational Needs* volume 11 nomor 5-6. London: Nasen
- Isjoni.2010. *Cooperatif Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung. Alfabeta
- Coles, Martin & Jenkins, Rhonda. 1998. *Assessing Reading 2: Changing Practice in Classrooms*. London: Routledge
- Muhfida.2009. *Pembelajaran Cooperatif Learning*. Jakarta : Erlangga
- Somantri, Sutjihati. 2005. *Psikologi Siswa Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Wanda C. McCarthy.2010. *An Examination of Collaborative Learning Assessment through Dialogue (CLAD) in Traditional and Hybrid Human Development Courses* dalam *Journal: Mid-Western Educational Researcher* volume 23 nomor 2. Indiana: MWERA.
- Watson.2002. *Reading Comprehension: Skills and Strategies Level III*. New York: Saddleback.
- _____ 2002. *Reading Comprehension: Skills and Strategies Level IV*. New York: Saddleback.
- _____ 2002. *Reading Comprehension: Skills and Strategies Level VI*. New York: Saddleback